

Pendampingan Psikososial pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat di Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat (Kasus di Tiga Rumah Sakit Wilayah Bandung Raya)

Arinda Putri Wulandari¹, Sri Sulastri², Mirwan Malik K³, Mimin Widaningsih⁴,
Naufal Abhirama⁵, Turasih⁶

^{1,2,5} Universitas Padjadjaran

³ Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat

^{4,6} UIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Kasus Tuberkulosis di Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia dan Provinsi Jawa Barat berada di peringkat kesatu, permasalahan terjadi karena kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis dapat disebabkan oleh berbagai faktor sehingga diperlukan dukungan psikologis dan sosial kepada pasien, termasuk edukasi tentang penyakit dan pengobatannya, pendampingan psikososial, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama proses penyembuhan. Subjek pengabdian ini adalah pasien Tuberkulosis Resisten Obat di tiga Rumah Sakit wilayah Bandung Raya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak dan gambaran dari pendampingan psikososial oleh mahasiswa magang praktikum dalam program CLP 8 Bakrie Center Foundation di Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*) dengan melibatkan pasien, keluarga dan lingkungan sekitar. Hasil dari pengabdian menunjukkan peran pendampingan psikososial melalui 4 peran yang terlaksana dengan baik yaitu fasilitatif, edukasi, teknis dalam memberikan dampak positif untuk menurunkan angka Tuberkulosis Resisten Obat di rumah sakit wilayah Bandung Raya.

Kata kunci: Dukungan; Peran; Pendampingan; Psikososial; Eliminasi TB-RO

ABSTRACT

Tuberculosis cases in Indonesia are ranked third in the world and West Java Province is ranked first. The problem occurs because treatment failure in tuberculosis patients can be caused by various factors so that psychological and social support is needed for patients, including education about the disease and its treatment, and psychosocial assistance, as well as providing necessary emotional support during the healing process. The subjects of this service are Drug Resistant Tuberculosis patients in three

hospitals in the Greater Bandung area. The purpose of this research is to determine the impact and description of psychosocial assistance by practicum internship students in the CLP 8 Bakrie Center Foundation program at the Continue Berjuang Foundation, West Java. The method used is PAR (Participatory Action Research) involving patients, families and the surrounding environment. The results of the service show the role of psychosocial assistance through 4 well-executed roles, namely facilitative, educational, technical in providing a positive impact to reduce the number of Drug-Resistant Tuberculosis in hospitals in the Greater Bandung area.

Keywords: *Support, Role, Companion, Psychosocial, Elimination of TB-RO*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) adalah jenis penyakit menular secara langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar bakteri tersebut menyerang paru-paru dan dapat menyerang organ lainnya sehingga menyebabkan masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia (Akbar, 2024). Tuberkulosis juga merupakan penyakit penyebab kematian pertama pada orang dewasa di negara-negara berkembang, tetapi tidak menutup kemungkinan di negara maju pun dapat terjadi (Asmin & Toressy, 2022). Dalam kasus ini, tuberkulosis sangat rentan untuk menginfeksi semua orang, mulai dari bayi baru lahir, anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, dan menyebabkan sakit dan kematian lebih dari 1 juta orang setiap tahunnya (Afifah, 2020). Pada umumnya penularan disebabkan oleh percikan lendir dahak saat batuk dan ketika bersin dari pasien yang positif mengidap TBC, orang yang berada di lingkungan yang sama tanpa alat pelindung diri dapat tertular melalui menghirup udara secara tidak langsung. Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) gejala TBC yang perlu diwaspadai antara lain batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu, demam, penurunan berat badan, nafsu makan menurun, berkeringat di malam hari tanpa melakukan aktivitas, nyeri saat bernafas atau batuk dan mudah lelah (Rahma, dkk 2024).

Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2022 yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia di posisi ketiga dengan jumlah kasus terbanyak di dunia pada tahun 2020 dengan 824 ribu kasus dan 93 ribu kematian pertahun (Yunita dkk., 2022). Sedangkan, dalam artikel Update Tuberkulosis Indonesia per 1 Maret 2024, jumlah kasus TBC di Indonesia akan mencapai 1 juta kasus, atau satu orang setiap 33 detik. Pada tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan dimana berada di peringkat kedua dengan jumlah TBC terbanyak di dunia setelah India (28,2%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7%), Pakistan (5,8%), Bangladesh (3,6%) dan Republik Demokratik Kongo (2,9%) (Santika,

2023). Sedangkan berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2021, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia dengan 91.368 kasus, yang kemudian diikuti Jawa Tengah dengan 43.121 kasus dan Jawa Timur dengan 42.193 kasus, masing-masing menyumbang 44% dari seluruh jumlah kasus TBC di Indonesia (Ahdiat, 2022). Enam daerah dengan angka penularan TBC tinggi di Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi. Karena tingginya tuberkulosis, Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang masuk radar USAID (Arie Lukihardianti, 2024). Dengan tingginya kasus TBC salah satu didalamnya jenis TB jenis resisten obat di beberapa wilayah Jawa Barat, maka terdapat tiga rumah sakit rujukan utama dari beberapa pasien di berbagai Kota/Kabupaten untuk melakukan penanganan lebih lanjut. Adapun tiga rumah sakit tersebut berpusat di wilayah kota bandung yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat dan Rumah Sakit dr. Rotinsulu. Namun, paling banyak jumlah penerimaan pasien dengan TB-RO, yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, hal ini dikarenakan merupakan rumah sakit yang memiliki fasilitas lengkap dalam melakukan penanganan.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan dalam Dashboard Tb Indonesia update per 3 Juni 2024, penemuan kasus TBC di Jawa Barat sekitar 119% sehingga ini merupakan bukti dari langkah cepat para tenaga medis, kader, pendamping dan pemerintah daerah dalam melakukan investigasi kontak (TbIndonesia, 2024). Sedangkan *enrollment* TB-RO di Jawa barat pada tahun 2024 54% dari target *enrollment* sekitar 95%, serta cakupan keberhasilan pengobatan TB di Jawa Barat dari Januari-Mei 2023 yaitu 55% dari target TSR 85% sehingga masih membutuhkan lebih upaya yang dilakukan. Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) adalah penyakit sama yang disebabkan oleh *M. Tuberculosis* yang telah mengalami resistensi atau kebal obat anti-tuberkulosis (OAT) (Isnawati dkk., 2023). Kebanyakan dari mereka yang terpapar adalah pekerja atau buruh pabrik, petani dan nelayan, pegawai BUMN, hingga pegawai negeri sipil (PNS), yang tertinggi itu di buruh, ada 54.887 kasus, disusul petani atau peternak atau nelayan sebanyak 51.941 kasus, wiraswasta 44.299 kasus, pegawai swasta atau BUMN/BUMD sebanyak 37.235 kasus dan PNS 4.778 kasus, dari data terbaru Kemenkes, sebanyak 57.500 anak terkena TBC per Maret 2023 ini (CNN Indonesia, 23/02/2023)

Masalah kegagalan pengobatan pada pasien TB-RO dapat dipahami dari sudut pandang sosio-demografi dan ekonomi seperti pendidikan, status ekonomi, karakteristik sosial, demografi individu dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Kedua aspek inilah yang seringkali menjadi faktor utama berhasil tidaknya pengobatan TB-RO. Pasien dengan tingkat

pendidikan rendah mungkin tidak memahami pentingnya atau kemungkinan dampak negatif dari pengobatan yang teratur dan komprehensif. Oleh karena itu, masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti pangan dan papan. Hal ini dapat mempersulit pengobatan TB-RO dan menimbulkan biaya tambahan. Faktor ekonomi juga berperan penting dalam kepatuhan pasien dalam pengobatan TBC, dimana beban finansial untuk biaya transportasi dan kebutuhan nutrisi lainnya meski ada bantuan *enabler* tapi tidak bisa menutup untuk semuanya. Selain itu, stigma sosial yang terkait dengan penyakit ini dapat menimbulkan rasa malu dan takut pada pasien, sehingga menghalangi mereka untuk mencari bantuan medis atau mengikuti pengobatan yang ditentukan. Mengatasi permasalahan kegagalan pengobatan pada pasien TB-RO memerlukan pendekatan yang holistik dan berpusat pada pasien.

Hal ini mencakup upaya untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau dan mudah diakses, serta mengurangi beban keuangan yang terkait dengan pengobatan TB-RO. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat harus diperkuat untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada pasien. Staf medis bersama pendamping harus memastikan pasien meminum obatnya secara teratur dan sesuai jadwal yang ditentukan untuk meminimalkan risiko dan memastikan keselamatan pasien. Hal ini penting karena ketidakpatuhan terhadap rencana pengobatan dapat menyebabkan resistensi obat, penyebaran infeksi, dan komplikasi yang lebih parah. Adapun efek samping yang umum dialami pasien antara lain mual, muntah, diare, ruam kulit, sakit kepala, dan gangguan liver, kerusakan hati, gangguan pendengaran, atau reaksi alergi yang parah. Pemantauan yang cermat juga diperlukan untuk menghindari komplikasi yang mungkin terjadi selama pengobatan, seperti mengenali dan mengelola penyebaran infeksi ke organ lain dan respon imun yang tidak diinginkan. Aspek psikologis dan sosial dari pengobatan tuberkulosis juga harus dipertimbangkan dan dipantau, karena pengobatan yang cukup panjang serta efek samping yang sangat mempengaruhi keberfungsian sosial pasien sehingga berdampak pada kepatuhan dalam pengobatan.

Oleh karena itu, peran medis dan pendamping harus memberikan dukungan psikologis dan sosial kepada pasien, termasuk edukasi tentang penyakit dan pengobatannya, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan selama proses penyembuhan. Penting juga untuk memantau dan mendukung kebutuhan nutrisi pasien selama pengobatan, karena kekurangan nutrisi dapat mempengaruhi respon pasien terhadap pengobatan dan pemulihan secara keseluruhan. Selain itu, Penting juga untuk memantau dan mengelola faktor

risiko lain yang mungkin mempengaruhi hasil pengobatan, seperti merokok atau minum alkohol karena akan berdampak pada risiko komplikasi pada pasien. Oleh karena itu, keterlibatan pendamping dan layanan kesehatan dengan memberikan pendidikan dan dukungan dalam membantu pasien mengubah perilaku tidak sehat dan meningkatkan peluang pemulihan mereka. Koordinasi dan pemantauan yang cermat terhadap berbagai aspek pengobatan tuberkulosis secara komprehensif sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengobatan dan pemulihan pasien. Sehingga, harus adanya kerja sama dengan pasien dan keluarga untuk memastikan kepatuhan, efek samping obat, komplikasi yang terjadi, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien selama proses penyembuhan.

Maka dari itu kolaborasi *hexa helix* merupakan sebuah solusi tepat dalam mendukung eliminasi tuberkulosis/TB-RO di Indonesia terutama Provinsi Jawa Barat. Bakrie Center Foundation (BCF) merupakan salah satu lembaga filantropi yang didirikan oleh Anindya Novyan Bakrie tahun 2010 yang bertujuan untuk menciptakan dampak positif dalam pembangunan bangsa menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dengan melibatkan seluruh generasi muda dari berbagai peran dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bakrie Center Foundation secara konsisten melaksanakan program di berbagai bidang seperti pendidikan, lingkungan, dan kesehatan, salah satu program yang dilaksanakan pada tahun 2024 yaitu Campus Leader Program (CLP) (BCF, n.d.). Campus Leader Program (CLP) adalah program magang, praktikum dan kerelawanan dilakukan selama 4 bulan di lembaga-lembaga sosial mitra BCF yang sekarang telah berada di batch 8 dengan sasaran seluruh mahasiswa/i di Indonesia yang ditempatkan di berbagai isu yang esensial seperti isu kesehatan, pendidikan dan lingkungan (BCF, n.d.). Namun, dalam hal isu esensial yang dilakukan oleh Mahasiswa/i yaitu berfokus pada isu kesehatan mengenai eliminasi tuberkulosis khususnya dengan penempatan di Provinsi Jawa Barat, dimana terdapat 3 mahasiswa/i yang ditempatkan di mitra BCF yaitu Yayasan Terus Berjuang (Terjang) Jawa Barat.

Yayasan Terus Berjuang (TERJANG) yang merupakan sebuah perkumpulan non legal dan beranggotakan dari pada pasien yang telah konversi dan sembuh dalam menjalani proses pengobatan Tuberkulosis Resisten Obat di wilayah Jawa Barat, khususnya di RSUP. Dr. Hasan Sadikin Kota Bandung. Latar belakang daripada terbentuknya TERJANG, yaitu adanya satu perasaan yang sama, kebutuhan akan informasi, edukasi dan pengalaman yang sama dalam menjalani TB Resistan Obat. Yayasan Terus Berjuang secara resmi di Kementrian

Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) dengan nomor AHU-0031864.AH.01.12 tahun 2016 tanggal 26 Juli 2016. Sehingga saat ini TERJANG menjadi organisasi yang lebih terstruktur dan memiliki tugas, pokok, dan fungsi yang jelas pada susunan organisasinya. Serta mempunyai rencana kerja yang lebih luas yang diharapkan dapat menjangkau seluruh pelosok wilayah di Jawa Barat.

Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa magang praktikum dari berbagai Universitas di Indonesia dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang berbeda-beda melakukan kolaborasi bersama Yayasan TERJANG untuk mewujudkan visi yang sama, yaitu menuju eliminasi tuberkulosis. Yayasan TERJANG berperan sangat penting dalam memberikan dukungan psikososial pada pasien dengan TB-RO dan keluarga dari berbagai wilayah di Jawa Barat khususnya para pasien yang melakukan pengobatan di tiga rumah sakit di Bandung Raya yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat dan Rumah Sakit dr. Rotinsulu. Adapun posisi peran dan tugas mahasiswa magang praktikum (SDGs Hero) selama periode magang di lembaga penempatan yaitu di bidang pendampingan dan psikososial.

Pendampingan dan psikososial merupakan dua kata yang memiliki arti berbeda, namun memiliki makna sangat penting dalam mendukung kesembuhan pasien dengan TB-RO. Pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan (Duha dkk., 2022). Maka dari itu pendekatan psikososial bertujuan untuk menyadarkan klien akan keberadaannya dan makna hidupnya, menyadarkan mereka akan peran dan fungsinya dalam lingkungan sosial, serta menyadarkan mereka akan potensi pertumbuhannya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dukungan emosional kepada pasien tetapi juga membantu memotivasi mereka untuk konsisten melanjutkan proses penyembuhan. Terapi tambahan psikososial (Roberts and Greene, 2008 :172) oleh Frances Turner adalah terapi dalam proses perawatan dan pemulihan seseorang yang menderita atau menjadi korban masalah psikososial, dan merupakan pengobatan yang paling efektif bagi seorang pekerja sosial atau pendamping. Pendekatan psikologis yang dilakukan oleh orang-orang terdekat, kasih sayang, dukungan moral dan spiritual, serta peningkatan hubungan sosial. Sehingga, dengan adanya keterlibatan mahasiswa/i magang praktikum (SDGs Hero) di Yayasan Terjang dapat membantu para pasien dengan TB-RO dan keluarga untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan aktivitas dan program yang dilaksanakan berdasarkan *Key Performance*

Indicator (KPI) yang telah ada dan proses analisis kebutuhan pasien bersama para pendamping di Yayasan Terjang.

Dukungan pendampingan dan psikososial membantu pasien merasa didengarkan, dipahami dan didorong untuk mengatasi kesulitan yang muncul selama pengobatan. Selain memberikan dukungan kepada pasien, Yayasan TERJANG bersama mahasiswa magang praktikum juga membantu staf medis memantau kepatuhan pasien selama pengobatan yang ditentukan. Pendampingan psikososial ini diharapkan dapat meningkatkan angka kesembuhan tb-ro rumah sakit rujukan wilayah Bandung Raya secara signifikan. Pendampingan psikososial yang dilakukan Yayasan TERJANG tidak hanya memperhatikan aspek fisik pasien tetapi juga aspek mental dan sosialnya.

Melalui dukungan dan motivasi yang diberikan, pasien diharapkan memahami pentingnya meminum obat secara teratur dan konsisten, mengonsumsi makanan dengan gizi yang tinggi untuk menunjang penyembuhan yang optimal serta membantu pasien mengatasi stres dan kecemasan. Pendampingan psikososial ini diharapkan dapat memudahkan staf medis dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah kepatuhan pasien. Seiring berjalannya waktu, seringkali para pasien ini menganggap bahwa pendampingan psikososial yang dilakukan menjadikan suatu sudut pandang yang berbeda, artinya para pasien beranggapan bahwa ketika pendampingan di rumah, pasien merasa seperti berkomunikasi layaknya dengan seorang teman. Pertemuan-pertemuan ini bertujuan untuk menciptakan rasa solidaritas dan saling pengertian antar pasien, sehingga dapat meningkatkan motivasi kesembuhan. Tentu saja dukungan psikososial dari Yayasan Terjang hanyalah salah satu dari sekian banyak upaya yang diperlukan untuk meningkatkan angka kesembuhan pasien TBC di wilayah Bandung Raya.

Maka dari itu, peran dan kontribusi mahasiswa magang praktikum (SDGs Hero) bersama Yayasan Terjang sangat penting dalam memberikan perawatan komprehensif pada pasien untuk mencapai kesembuhan. Hal ini dikarenakan, peran pendamping sangat penting sekali, sebagaimana yang dinyatakan dalam Teori Jim Iff dan Frank Tesoriero terdapat 4 peran yang sangat penting untuk dilakukan yaitu peran fasilitatif (*facilitative roles*), peran edukasi (*educational roles*), peran teknis (*technical roles*) dan peran representasi (*representational*) (Fridayanti, Lumintang, 2023). Melalui upaya pendampingan psikososial dan kolaborasi yang kuat, diharapkan angka kesembuhan pasien TB-RO di wilayah Jawa Barat akan terus meningkat terutama pada lokasi pengobatan di tiga rumah sakit rujukan yang

ada di Bandung Raya yaitu Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat dan Rumah Sakit dr. Rotinsulu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti, yang bertujuan untuk memberikan gambaran keterlibatan mahasiswa praktikum Campus Leader Program (CLP) batch 8 secara umum mengenai peran pendampingan psikososial terhadap pasien dengan TB-RO yang dilakukan di Yayasan Terjang Jawa Barat.

TINJAUAN LITERATUR

1. Peran Pendamping

Menurut Sugiyono, fokus penelitian merupakan batasan masalah dan topik pada penelitian yang lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah masalah (Fridayanti, Lumintang, 2023). Penelitian pengabdian masyarakat ini meneliti Peran Pendampingan Psikososial pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat di Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat dengan berfokus pada teori peran dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (Pawalin, 2017), yaitu: **Pertama**, peran fasilitatif (*Facilitative Roles*) dilakukan untuk menjadi penghubung, memperkuat, memfasilitasi, memutuskan kesepakatan dengan berbagai stakeholders dengan tujuan mengembangkan potensi untuk individu, kelompok maupun dalam lingkup yang besar yakni masyarakat. Jim Ife mengatakan bahwa ada tujuh peran khusus dalam peran fasilitator diantaranya: 1) Animasi Sosial (Semangat Sosial) yaitu dengan memberikan semangat dan kekuatan untuk bangkit serta motivasi kepada individu atau kelompok untuk melakukan sesuatu; 2) Mediasi dan Negosiasi yaitu berperan sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah ketika terjadi konflik untuk mencapai program pemberdayaan masyarakat; 3) Pendukung berperan untuk memberikan *support* atau dukungan agar orang yang diberikan dukungan bisa bangkit kembali; 4) Pembangun Konsensus berperan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada diri individu atau kelompok; 5) Fasilitator kelompok berperan untuk membantu masyarakat dalam membantu fungsi sosialnya agar lebih maksimal dalam proses pemberdayaan masyarakat; 6) Organisasi yaitu berperan untuk mengorganisir serta melibatkan kemampuan para pelaku perubahan dalam berpikir mengenai hal-hal apa yang dibutuhkan dalam proses perubahan; 7) Komunikasi pribadi yaitu proses penyampaian informasi yang dapat dipahami oleh khalayak umum dalam situasi langsung atau tidak dalam berbagai aktivitas yang dilakukan. **Kedua**, peran edukatif (*Educational Roles*), dimana peran ini berfokus pada keterampilan dari seseorang dalam memberikan edukasi, informasi dan pengetahuan baru pada individu, kelompok maupun masyarakat. **Ketiga**, peran representasi

(*Representational Roles*) yaitu peran pendamping untuk mengadvokasikan kebutuhan individu, kelompok maupun masyarakat, membela kepentingan-kepentingan serta melakukan interaksi dengan badan-badan yang berada di masyarakat seperti pemerintahan, pengusaha serta berbagai stakeholder. **Keempat**, peran teknis (*Technical Roles*) yaitu peran yang dilakukan para pendamping seperti kegiatan pengumpulan dan analisis data, melakukan *assessment* kepada individu, kelompok maupun masyarakat serta melakukan pengelolaan keuangan.

2. Pendampingan Psikososial

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang berbentuk kemitraan, kolaborasi dan berbagi sesuatu dengan tujuan membantu satu sama lain untuk menumbuhkan dan menguatkan. Seorang pendamping harus memiliki keterampilan psikologis dengan memahami tiga fungsi kejiwaan pada manusia yaitu fungsi perasaan/emotif, fungsi berpikir/kognitif, dan fungsi motivasi/konatif (Duha dkk., 2022).

Psikososial terdiri dari dua akar kata; psiko yang berarti jiwa sebagai aspek psikologis internal individu (perasaan, pikiran, dan tingkah laku) dan sosial yang berarti masyarakat sebagai aspek hubungan eksternal individu (hubungan individu dengan lingkungan sekitar) (Lani Rahmawati, 2022). Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental dan emosionalnya (Dhuha dkk., 2022). Istilah "psikososial" menjadi dikenal berkat kontribusi seorang psikolog bernama Erik Erikson pada tahun 1950 yang meneliti tentang tahapan perkembangan emosional manusia (Durrutunnisa & Nur, 2020). Menurut Erik Erikson menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, istilah psikososial berarti bahwa pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan tubuh yang menjadi matang secara fisik dan psikologis membentuk tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati (Immanuel, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes), faktor terjadinya gangguan psikososial yaitu berupa perasaan sepi, perasaan tidak aman, perasaan bosan, dan waktu yang terasa lambat; ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, perasaan ditolak, banyak diam, tidak mau berbicara atau berinteraksi, dan menyendiri (Azzahro & Sari, 2021).

Sehingga, dapat disimpulkan pendampingan psikososial merupakan perpaduan bentuk penanganan psikologis dan penanganan sosial, paduan ini menyatukan penanganan psikologis yang bertumpu pada pemahaman interpersonal dengan persoalan sosial budaya

di sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan penelitian dan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*) dengan melibatkan pasien, keluarga dan lingkungan sekitar dalam melakukan tindakan untuk menurunkan angka Tuberkulosis-RO yang ada di Jawa Barat. Metode PAR merupakan suatu metode penyadaran masyarakat mengenai potensi dan masalah yang ada serta mendorong keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Rahmat & Mirnawati, 2020). *Assessment* awal permasalahan yang ada merupakan langkah awal pada metode *Participatory Action Research* (PAR) ini untuk kemudian dilakukan tindakan sebagai sebuah solusi dari masalah yang ditemukan pada saat *assessment*. Pelaksanaan pengabdian disesuaikan dengan hasil dari *assessment* awal yakni melihat adanya efek samping obat yang cukup keras bagi pasien TB-RO yang merasakan keterpurukan dan *insecure*, maka dari itu peneliti melakukan sebuah aksi sosial dengan melakukan pendampingan psikososial, dimana peneliti melakukan peran sebagai fasilitator, edukator, representatif dan peran teknis. Pendampingan yang dilakukan ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut; *to know* (mengetahui kondisi riil komunitas), *to understand* (memahami problem komunitas), *to plan* (merencanakan pemecahan masalah komunitas), *to action* (melalui program aksi) dan *to reflection* (penyadaran) (Hazin dkk., 2021).

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendampingan psikososial terhadap pasien TB-RO dan keluarganya melalui Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat. Lokasi penelitian dan pengabdian yang dilakukan yakni di tiga rumah sakit yang ada di wilayah Bandung Raya (Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat dan Rumah Sakit dr. Rotinsulu) dengan melibatkan 3 mahasiswa magang praktikum/SDGs-Hero Bakrie Center Foundation (BCF) dari 2 Perguruan Tinggi di Jawa Barat sebagai pendamping yang memberikan dampingan kepada pasien penderita Tuberkulosis RO. Lama waktu yang digunakan yaitu empat bulan terhitung dari 08 Maret 2024 hingga 24 Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan pendampingan psikososial oleh SDGs Hero yang dilaksanakan pada pasien Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO) di Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat merupakan salah satu bentuk implementasi dari upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dalam

mendukung eliminasi Tuberkulosis di Indonesia. Kegiatan pendampingan yang diberikan tergantung pada kebutuhan pasien, sehingga dalam proses pendampingannya peran pendamping sangat penting dalam mengetahui situasi dan kondisi pasien tersebut. Nama program pendampingan yang diberikan kepada kepada pasien dengan TB-RO, dinamakan program “**Tabur Cerita Forum Inspiratif Untuk: Penyintas TB-RO**”. Maka dari itu, berdasarkan teori peran pendamping yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis kegiatan pendampingan yang disesuaikan dengan aktivitas di lapangan diantaranya:

Peran Fasilitatif (*Facilitative Roles*)



Gambar 1. Beberapa Aktivitas Pendampingan Psikososial SDGs Hero terhadap Pasien dengan TB-RO pada Peran Fasilitatif
Sumber: Dokumentasi Peneliti

a. Animasi Sosial (Semangat Sosial)

Semangat sosial sangat penting dalam praktik pelayanan kepada masyarakat berupa keterlibatan dalam menginspirasi, menggerakkan, menstimulasi, mengaktifkan dan memotivasi orang lain agar terlibat dalam tindakan. Peran pendamping bukan untuk melaksanakan semua aktivitas secara mandiri, melainkan keterlibatan orang lain pun sangat penting dalam proses mempengaruhi pasien dengan TB-RO secara efektif.

Peran pendamping mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terjang kepada pasien dengan TB-RO, partisipan melaporkan sudah cukup memuaskan dan terbantu yaitu dengan mengajak pasien secara aktif dalam setiap aktivitas bertujuan agar membantu proses penyembuhan dan meningkatkan kesejahteraan pasien dan keluarga. Hal ini dicapai melalui sosialisasi dan diskusi. Selain mengajak pasien dan keluarga untuk berpartisipasi secara aktif sebagaimana yang dilaporkan oleh partisipan, pendamping juga menumbuhkan

rasa keterlibatan sosial dengan mengaktifasi individu dan keluarga untuk terus berpartisipasi dalam setiap arahan dan saran yang diberikan. Namun pasien dan keluarga melaporkan adanya permasalahan yang terjadi ketika dalam proses pengobatan dilakukan seperti selera makan yang hilang, kondisi finansial, kondisi psikologis dan efek samping obat lainnya. Meskipun begitu pasien dan keluarga dianjurkan untuk selalu optimis dan bertahan dalam masa pengobatannya. Hal ini menunjukkan semangat yang tangguh dan komitmen yang teguh untuk mencapai kesembuhan secara total.

b. Dukungan

Peran pendamping mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang memberikan dukungan dalam pemberdayaan pasien dengan TB-RO dapat dikatakan sudah cukup memuaskan, dimana pendamping tidak pernah bosan dalam memberikan semangat baik secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung dengan melakukan pelayanan pada pasien dan keluarga melalui penyuluhan dan pendampingan. Sedangkan tidak langsung adalah dengan memberikan bantuan nutrisi dan paket sembako.

c. Komunikasi Personal dan Kelompok

Seorang pendamping harus memiliki kemampuan komunikasi yang mahir dan efektif dengan individu ataupun kelompok. Komunikasi yang efektif membutuhkan kemampuan untuk memulai dan mengakhiri percakapan, membangun dan mempertahankan budaya kepercayaan dan dukungan, serta mempertahankan fokus dan arahan yang diperlukan. Peran pendamping dari mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang dalam melakukan komunikasi individu ataupun kelompok dalam mendorong pemberdayaan pasien dan keluarga untuk mencapai kesembuhan sudah cukup memuaskan yaitu dengan membangun dan menjunjung tinggi kepercayaan dan dukungan satu sama lain, sehingga akan menumbuhkan kenyamanan dan memupuk ikatan yang kuat. Teknik komunikasi yang efektif akan berpengaruh pada kekonsistenan pasien dalam pengobatan karena merasa didengarkan, dihargai dan diberi kesempatan.

d. Fasilitator Kelompok

Peran pendamping dari mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang sebagai seorang fasilitator kelompok, yaitu sebagai perantara dalam memfasilitasi individu dan kelompok dalam memperoleh dukungan dari sesama pasien dengan TB-RO atau sumber-sumber, memberikan semangat dan melakukan mediasi. Hal ini dikarenakan peran seorang fasilitator kelompok sangat penting dalam menyokong dan membantu proses

penyembuhan pasien terutama mengenai rasa takut terhadap stigma lingkungan sekitar dan gagalnya pengobatan.

Peran Edukasi (*Educational Roles*)

Pada peran edukasi yang dilakukan oleh pendamping sangat penting dalam memberikan informasi, meningkatkan kesadaran, melatih pasien serta keluarga terkait proses pengobatan, efek samping obat, kebutuhan pasien yang diperlukan dan permasalahan pasien yang dirasakan. Maka dari itu, dalam proses pendamping yang dilakukan oleh para mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang selalu bersikap hati-hati agar pasien dan keluarga tidak merasa di justifikasi, cemas dan timbul rasa ketakutan ketika mendengar hal-hal kurang baik yang akan berpengaruh pada kondisi psikologisnya. Kegiatan edukasi oleh pendamping dilakukan secara berkala terhadap pasien dan keluarga baik itu ketika kunjungan rumah (*home visit*) dan kontrol ke rumah sakit sesuai dengan lokasi rujukan pasien. Adapun beberapa contoh edukasi yang dilakukan seperti *On the Job Training* (OJT) terhadap pasien yang mengawali pengobatan, didukung oleh petugas Poli-MDR rumah sakit rujukan dan Sosialisasi Lapor TBC mengenai hak dan kewajiban pasien yang perlu dilaksanakan.



Gambar 2. Beberapa Aktivitas Pendampingan Psikososial SDGs Hero terhadap Pasien, Keluarga dan Kader dalam Peran Edukasi Bersama Yayasan Terjang Jawa Barat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam proses meningkatkan kesadaran ini peran pendamping dari mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang sudah cukup memuaskan dimana pendamping telah meningkatkan kesadaran pasien dan keluarga untuk selalu konsisten dalam pengobatan dan ikut berpartisipasi dalam pencegahan bakteri Tuberkulosis-RO agar tidak meluas.

Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilaporkan oleh partisipan, pasien dan keluarga mungkin sebelumnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penyakit TB-RO. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan, mereka telah memperoleh pemahaman lebih baik tentang hal-hal yang mendukung dalam proses penyembuhan penyakit TB-RO yang sebelumnya ia tidak mengetahui. Hal ini menandai pencapaian positif dari adanya pendampingan yang dilakukan. Selain dari meningkatkan kesadaran, proses pendampingan yang dilakukan dari peran edukasi ini yaitu untuk memperoleh keterampilan atau pengetahuan tertentu melalui pelatihan yang diberikan. Bentuk pelatihan yang diberikan berfokus pada beberapa aspek seperti pengelolaan kesehatan mental, analisis kebutuhan nutrisi yang mendukung proses penyembuhan dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai upaya dalam memberdayakan pasien penderita TB-RO agar mencapai kemandirian.

Peran Teknis (*Technical Roles*)



Gambar 3. Beberapa Aktivitas Monitoring dan Evaluasi SDGs Hero Bersama Pendamping , Tim Ahli Klinis (TKA) Rumah Sakit dan Pengurus Yayasan Terjang

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada peran teknis dapat dilakukan oleh mahasiswa magang praktikum untuk memperoleh informasi dan data bersama-sama dengan pasien, pengurus Terjang dan Poli MDR rujukan, dimana data dan informasi tersebut akan digunakan sebagai alat analisis untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi mengenai pasien dengan TB-RO. Peran teknis tersebut terdiri dari tiga poin, diantaranya:

- a. Penggunaan Komputer

Pada hal ini pendamping dari mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terjang melakukan pengumpulan dan analisis data secara berkala dari hasil *assessment* yang sebelumnya dilakukan, bertujuan untuk mengumpulkan hasil rangkuman data pendampingan yang komprehensif. Data yang dikumpulkan terdiri dari efek samping pengobatan, kebutuhan yang diperlukan dan permasalahan yang terjadi selama pengobatan, yang selanjutnya akan ditindak lanjuti baik itu oleh pihak medis maupun non-medis. Selain itu, pasien dengan TB-RO juga harus selalu diupayakan untuk melaporkan semua hal dengan jujur kepada pendamping bertujuan untuk meminimalisir risiko yang terjadi. Sebagaimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara, keterbukaan pasien cukup baik ketika dilakukan pendampingan dari berbagai kondisi yang dirasakan sehingga pendamping lebih mudah ketika memberikan saran kepada pasien dengan TB-RO. Maka dari itu, memanfaatkan komputer dalam membuat laporan merupakan langkah yang bermanfaat untuk mendokumentasikan dan menyampaikan informasi penting secara efektif.

b. Manajemen

Fungsi manajemen yang digunakan oleh pendamping dari mahasiswa magang praktikum adalah untuk memantau, memonitoring, mengecek kondisi pasien dengan TB-RO dan lembaga penempatan yang terdiri dari administrasi kegiatan untuk pasien dengan TB-RO, kondisi kelembagaan penempatan, aktivitas *focus group discussion* (FGD) implementasi program yang akan dilaksanakan dan lain sebagainya. Hal bertujuan untuk memastikan kegiatan yang efektif dan keberhasilan program yang dilaksanakan adalah upaya yang sangat penting. Selain itu, aktivitas pendamping selalu konsisten dalam melakukan monitoring hingga saat ini berupa menanyakan kondisi pasien, pendokumentasikan dan pelaporan secara aktif yang bertujuan untuk pemantauan dan penilaian program yang dilakukan.

Peran Representasi (*Representational Rules*)

Pada peran representasi pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa magang praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang bagi pasien Tuberkulosis-RO memegang peran sangat penting dalam mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup pasien, sehingga pendamping perlu memahami kebutuhan spesifik setiap pasien untuk mendapatkan perawatan yang memadai. Pada prosesnya para pendamping seringkali membutuhkan pemanfaatan dari media yang efektif, hal ini bertujuan untuk menekankan

keprihatinan tertentu dan memfasilitasi mereka dalam wacana publik. Pendampingan dari mahasiswa magang praktikum dan Yayasan Terus Berjuang memanfaatkan media dalam aktivitas kegiatannya untuk mempromosikan setiap kegiatan yang dilakukan agar memberikan dampak besar dalam memperluas jangkauan dan membangun kesadaran mengenai upaya pencegahan serta penanganan TB-RO. Meningkatnya kesadaran akan sesuatu hal yang sangat penting akan meningkatkan kemungkinan pasien untuk terlibat dalam mendukung kegiatan yang dilakukan. Penggunaan media juga berperan sebagai fasilitas perubahan persepsi masyarakat terhadap pasien penderita TB-RO dan memungkinkan untuk menurunkan angka stigma di masyarakat.

Selain dari penggunaan media dalam melakukan pendampingan, membangun hubungan baik dan memanfaatkan hubungan tersebut sangat penting dilakukan untuk menciptakan jaringan yang luas. Maka dari itu, peran para pendamping bertindak sebagai perantara dalam memperoleh sumber-sumber terkait yang akan diberikan kepada pasien dengan TB-RO yang bertujuan untuk memperoleh akses, kesempatan dan bantuan dalam proses penyembuhan. Pendamping bertanggung jawab atas bantuan yang diberikan, begitupun bagi pasien yang menerima bantuan agar memanfaatkannya dengan baik. Bentuk kolaborasi yang dilakukan pendamping dari mitra dan sponsor, yaitu berupa hibah dan bantuan dana, yang kemudian akan disalurkan dalam berbagai bentuk bantuan yang diberikan seperti dalam uang *cash*, bantuan nutrisi dan paket sembako

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mahasiswa/i praktikum Campus Leader Program (CLP) batch 8 Bakrie Center Foundation di lembaga penempatan Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat yang kurang lebih dilaksanakan selama 4 bulan. Maka dapat disimpulkan, peran pendamping sangat diperlukan oleh pasien dengan TB-RO terutama dalam pendampingan psikososial yang dilakukan untuk mencapai kemandirian dan kesembuhan. Namun, secara keseluruhan berdasarkan teori peran yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis aktivitas mahasiswa praktikum bersama Yayasan Terus Berjuang dalam melaksanakan perannya sebagai pendamping, terdapat tiga peran yang telah terlaksana dengan baik yaitu 1). Peran fasilitatif, dimana peran fasilitatif hanya terdapat empat indikator yang sesuai dengan aktivitas mahasiswa/i yang dilakukan pada pasien dengan TB-RO dan keluarga diantaranya animasi sosial (semangat sosial), dukungan, komunikasi personal dan kelompok dan fasilitator kelompok; 2). Peran edukasi yang dilakukan meliputi peningkatan

kesadaran dan pengetahuan serta keterampilan berupa pelatihan pada pasien dengan TB-RO dan keluarga; 3). Peran teknis yang dilakukan meliputi pemanfaatan penggunaan komputer dalam mendukung program yang dilaksanakan serta manajemen program dan organisasi dalam membantu proses terlaksananya kegiatan. Sedangkan, peran representasi belum terlaksana dengan baik oleh mahasiswa/i magang praktikum dalam kegiatan pendampingan pada pasien dengan TB-RO, sehingga hal ini harus dijadikan bahan evaluasi dan pembelajar untuk mahasiswa magang periode selanjutnya. Selain itu, dari keempat peran dari Teori Jim Ife dan Frank Tesorieo yang perlu difokuskan dalam melakukan perannya sebagai pendamping, terdapat hal-hal yang perlu ditingkatkan kembali yaitu kegiatan sosialisasi yang terjadwal pada lingkungan yang rentan terkena terkena TBC dan aktivitas kegiatan mahasiswa/i magang secara terstruktur sejak awal sehingga perlu adanya diskusi lebih banyak dengan mentor di lembaga penempatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan sehingga terlaksana kegiatan ini serta penulisan prosiding pengabdian, kepada pihak Bakrie Center Foundation, Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat, Dewan Pembina Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat, Poli MDR RSHS Bandung, Poli MDR BBKPM, Poli MDR Rumah Sakit Dr. Rotinsulu, Dosen Pembimbing UINS Syekh Nurjati Cirebon dan Universitas Padjadjaran, seluruh pasien TB-RO yang menjadi subjek pengabdian, teman-teman satu divisi pendampingan psikososial serta para kader pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. & H. (2020). Pencegahan Penyakit Tuberculosis (TBC) Melalui Upaya Informasi dan Edukasi Kepada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 98–102.
- Ahdiat, A. (2022). *Provinsi dengan kasus TBC Terbanyak pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/ini-provinsi-dengan-kasus-tbc-terbanyak-pada-2021>
- Akbar, M. ; dkk. (2024). Peran Petugas Lapas Kelas II B Meulaboh Terhadap Pencegahan Tuberculosis (TBC) Pada Warga Binaan Pemasarakatan. *Journal Ilmu Sosial Dan HUMANIORA*, 1(1), 42–54.
- Arie Lukihardianti. (2024). *Kasus TB di Jabar Masih Tinggi, Lima Daerah Menjadi Percontohan*

Penanganan. Rejabar.

- Asmin, Elpira; Toressy, O. (2022). Sosialisasi Tentang Gejala, Cara Penularan dan Pengobatan Tuberkulosis Paru Pada Pasien dan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 07(04), 860–866.
- BCF. (n.d.). *Profil Bakrie Center Foundation*. 2024. Retrieved June 16, 2024, from <https://bcf.or.id/tentang-kami/>
- Duha, R. T., Dachi, O., & Waruwu, S. (2022). Pendampingan Psikososial Terhadap Anak Yang Kehilangan Orang Tua. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 78–88. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.88>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Perkembangan Psikososial Lansia terhadap Peningkatan Sikap Mandiri dan Fungsi Kognitif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fridayanti, Lumintang, J. (2023). Peran dinas Sosial Daerah Provinsi Sulawesi Utara Dalam Peningkatan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Bali Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar “Senja Cerah.” *Journal Ilmiah Society*, 3(2), 1–6.
- Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikososial Pada Individu yang mengalami pelecehan Seksual Di Masa Anak-Anak. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 299–304. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4016>
- Indonesia, C. (2023). *Indonesia Peringkat Dua Kasus TBC Terbanyak di Dunia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230324112557-255-928806/indonesia-peringkat-dua-kasus-tbc-terbanyak-di-dunia>
- Isnawati, I., Mury, D., Program, R., Masyarakat, S. K., & Masyarakat, K. (2023). Peran Peer Educator Sekawan’s dalam Pendampingan Kepatuhan Minum Obat Pasien TBC RO di Wilayah Jember. *Jurnal PPPKMI*, 01(2), 26–34.
- Pawalin, O. (2017). *Peran Dinas Sosial Kota Metro Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*. Universitas Lampung.
- Rahma, S. dkk. (2024). *Ayo Kenali Gejala Tuberkulosis yang Perlu Diwaspadai, Mulai dari Batuk hingga Berat Badan Menurun*. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan. <https://ayosehat.kemkes.go.id/ayo-kenali-gejala-tuberkulosis-yang-perlu-diwaspadai-mulai-dari-batuk-hingga-berat-badan-menurun>
- Roberts, A. R., dan Greene, A. J. (2008). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. PT BPK Gunung Mulia.
- Santika. (2023). *Indonesia Masuk Jajaran Negara Penyumbang Kasus TBC Terbanyak*. Databoks.

tbIndonesia. (2024). *Dashboard Data Kondisi TBC di Indonesia*. TbIndonesia.
<https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/dashboard/>

Yunita, S., Nurfadhilah, N., Srisantyorini, T., & Herdiansyah, D. (2022). Analisis Spasial Kejadian Tuberkulosis Berdasarkan Lingkungan Fisik. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24853/eohjs.3.1.1-10>

Arsip Dokumen Informasi dari Yayasan Terus Berjuang Jawa Barat